



MASALAH KARAKTER ANAK: STRATEGI DAN UPAYA MENGATASINYA

Yandri A. Silaban^{a*}, Eigrace Y. Sormin^b, Damayanti Nababan^c

^a Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, yandrisilaban764@gmail.com, IAKN Tarutung

^b Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, eigracesiregar22@gmail.com, IAKN Tarutung

^c Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen/ Pendidikan Agama Kristen, nababanyanti02@gmail.com, IAKN Tarutung

*correspondence

ABSTRACT

Christian character is a collection of values and behaviors that are based on the teachings of the Bible. Christian character is important for children to have, because it can help them become good and responsible individuals. The impact of the absence of Christian character on children in society can be in the form of: Inability to socialize well. Children who do not have Christian character tend to find it difficult to socialize well. They may become quiet, shy, or even aggressive. Deviant behavior. Children who do not have Christian character tend to more easily engage in deviant behavior, such as lying, theft, or violence. Inability to face challenges. Children who do not have Christian character tend to give up more easily in the face of challenges. They may become pessimistic or even hopeless. Christian character is a collection of values and behavior based on the teachings of the Bible. Christian character is important for children to have, because it can help them become good and responsible individuals. The Bible teaches values such as love, forgiveness, honesty and justice. These values are important for children to have, because they can help them become individuals who: Have love and empathy for others, are able to forgive other people's mistakes, are honest and trustworthy, are able to act fairly and impartially, obey Christian character.

Keywords: christian character, christian religious education..

Abstrak

Karakter Kristen adalah kumpulan nilai dan perilaku yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Karakter Kristen penting untuk dimiliki oleh anak-anak, karena dapat membantu mereka menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Dampak ketiadaan karakter Kristen pada anak di lingkungan masyarakat dapat berupa: Ketidakmampuan bersosialisasi dengan baik. Anak-anak yang tidak memiliki karakter Kristen cenderung sulit bersosialisasi dengan baik. Mereka mungkin akan menjadi pendiam, pemalu, atau bahkan agresif. Perilaku yang menyimpang. Anak-anak yang tidak memiliki karakter Kristen cenderung lebih mudah melakukan perilaku yang menyimpang, seperti kebohongan, pencurian, atau kekerasan. Ketidakmampuan menghadapi tantangan. Anak-anak yang tidak memiliki karakter Kristen cenderung lebih mudah menyerah menghadapi tantangan. Mereka mungkin akan menjadi pesimis atau bahkan putus asa. Karakter Kristen kumpulan nilai dan perilaku yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Karakter Kristen penting untuk dimiliki oleh anak-anak, karena dapat membantu mereka menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Alkitab mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan keadilan. Nilai-nilai ini penting untuk dimiliki oleh anak-anak, karena dapat membantu mereka menjadi pribadi yang: Memiliki kasih dan empati terhadap sesama, mampu memaafkan kesalahan orang lain, bersikap jujur dan dapat dipercaya, mampu bertindak adil dan tidak memihak ketaatan karakter Kristen.

Kata Kunci: karakter kristen, pendidikan agama kristen.

1. PENDAHULUAN

Dalam era modern yang semakin kompleks ini, kita dihadapkan dengan tantangan yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak di tengah masyarakat. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter adalah nilai-nilai keagamaan, termasuk karakter kekristenan. Namun, seringkali kita menghadapi situasi di mana anak-anak memiliki pemahaman yang terbatas tentang karakter kekristenan atau bahkan tidak memiliki karakter kekristenan sama sekali.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena melalui pendidikan karakter, nilai-nilai tertentu dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk, sehingga setiap individu yang mendapatkan pendidikan tersebut dapat meningkatkan pemahaman kognitif dan merasakan afektif terhadap nilai-nilai yang baik, serta mampu melakukannya secara psikomotorik. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik mengenai pengenalan akan Tuhan. Sedangkan dalam pembelajaran agama Kristen, fokusnya adalah pada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan karakter. Pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kerohanian, sehingga pendidikan tidak hanya terjadi dalam lingkup sekolah secara formal, tetapi juga melalui pengajaran di alam terbuka. Dalam arti bahwa segala upaya untuk melaksanakan proses pendidikan, termasuk pengajaran dan pembentukan karakter, dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di luar lingkungan sekolah.

Dalam membangun karakter remaja, penting untuk membangun pola sikap yang ingin ditunjukkan dalam hubungan antara satu dengan yang lain [1]. Sikap tersebut seharusnya mencerminkan ciri khas moral Kristen. Dalam membangun karakter seseorang, Pendidikan Agama Kristen seharusnya menekankan bahwa Alkitab memberikan panduan bagi remaja Kristen dalam pengembangan moral dan karakter (Mazmur 78:1-8). Karakter kekristenan mencakup nilai-nilai yang mendasari seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan belas kasihan. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dampak ketiadaan karakter kekristenan pada anak-anak di masyarakat sangatlah penting.

Ketiadaan karakter Kekristenan pada anak di lingkungan masyarakat dapat memiliki akar yang kompleks. Salah satu faktor utama adalah perubahan nilai-nilai masyarakat yang mengarah pada kurangnya penekanan pada karakter Kekristenan. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan hedonisme yang lebih dominan dalam budaya modern juga dapat mempengaruhi anak-anak, mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Kurangnya pendidikan agama juga menjadi faktor penting. Jika anak-anak tidak diajarkan nilai-nilai agama dan tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Kekristenan, maka karakter Kekristenan mungkin tidak terbentuk dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama di sekolah atau di rumah di lingkungan pedesaan. Pengaruh lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam ketiadaan karakter Kekristenan pada anak. Lingkungan yang tidak memberikan dukungan atau penekanan pada karakter Kekristenan, seperti teman sebaya, tetangga, dan media, dapat membuat anak-anak di pedesaan tidak terpapar atau terinspirasi oleh nilai-nilai tersebut. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting. Jika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan agama dan nilai-nilai Kekristenan, anak-anak di mungkin tidak memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan karakter Kekristenan [2].

Salah satu dampaknya adalah mereka kehilangan panduan moral yang kuat. Tanpa kehadiran karakter kekristenan, anak-anak menghadapi kesulitan dalam membedakan antara tindakan yang benar dan salah, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Mereka dapat terjerumus ke dalam perilaku yang tidak etis atau merugikan diri sendiri dan orang lain. juga memengaruhi kurangnya nilai empati dan kasih. Karakter kekristenan mengajarkan pentingnya memiliki empati, kasih, dan kemampuan untuk mengampuni. Tanpa kehadiran karakter kekristenan dalam masyarakat, anak-anak mungkin kesulitan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Kurangnya nilai-nilai empati dan kasih ini dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam membentuk hubungan yang sehat dan memahami kebutuhan orang lain [3]. Selanjutnya, ketiadaan karakter kekristenan juga memiliki dampak pada kesulitan dalam pembentukan identitas yang kokoh bagi anak-anak. Karakter kekristenan memberikan kerangka nilai-nilai dan keyakinan yang penting dalam membentuk identitas [4]. Dalam ketiadaan karakter kekristenan, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan nilai-nilai tersebut [5]. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pembentukan identitas mereka. Selain itu, ketiadaan karakter kekristenan juga berdampak pada kurangnya tanggung jawab dan kedisiplinan [6].

Kekristenan mengajarkan pentingnya memiliki tanggung jawab pribadi dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa karakter kekristenan yang kuat, anak-anak mungkin kesulitan mengembangkan tanggung jawab dan disiplin yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menjaga komitmen, dan menjalani kehidupan yang teratur. Ketiadaan karakter kekristenan juga berarti minimnya dukungan komunitas yang positif bagi anak-anak [7]. Kekristenan sering melibatkan komunitas gereja yang memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anggotanya. Ketika karakter kekristenan tidak ada dalam masyarakat, anak-anak mungkin kurang

mendapatkan dukungan komunitas yang positif. Kurangnya dukungan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional anak-anak, serta mengurangi kesempatan mereka untuk terhubung dengan individu yang memiliki nilai-nilai yang sama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Karakter anak sering kali didefinisikan sebagai kumpulan sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dimiliki seorang individu. Karakter mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati [8]. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal:

- 1) Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi model bagi anak-anak dalam belajar nilai-nilai moral dan etika
- 2) Pendidikan. Sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter Teman sebaya dan komunitas sekitar juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak
- 3) Media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai dan perilaku anak, baik positif maupun negatif

Permasalahan karakter anak yang kerap dijumpai:

- 1) Perilaku Agresif. Anak yang menunjukkan perilaku agresif sering kali kesulitan dalam berinteraksi sosial dan dapat mengalami masalah dalam akademis
- 2) Kurangnya Disiplin. Anak yang kurang disiplin mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan menjalankan tanggung jawab
- 3) Rendahnya Empati. Rendahnya tingkat empati pada anak dapat menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain

Karakter anak adalah aspek krusial dalam perkembangan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Permasalahan karakter anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan mereka [9]. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan karakter sejak dini melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak ketiadaan karakter Kekristenan pada perilaku anak di lingkungan masyarakat, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dengan lebih mendalam, melalui analisis data yang deskriptif dan interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, yaitu anak-anak di lingkungan masyarakat yang tidak terpapar dengan karakter Kekristenan secara signifikan.

Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait dampak ketiadaan karakter Kekristenan pada perilaku mereka. observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku anak-anak di lingkungan masyarakat tersebut secara langsung. Observasi memberikan gambaran tentang perilaku yang terjadi dalam konteks nyata, tanpa pengaruh dari pertanyaan wawancara. Selanjutnya, studi dokumentasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti dokumen-dokumen terkait karakter Kekristenan, catatan-catatan mengenai perilaku anak, dan literatur terkait. Subjek penelitian adalah anak-anak di lingkungan masyarakat yang tidak terpapar dengan karakter Kekristenan secara signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan karakter anak. Dalam era teknologi yang semakin maju, karakter anak cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari pentingnya mendidik karakter Kristen pada anak sejak usia dini. Kasus-kasus seperti anak yang memberontak terhadap orang tua atau melakukan tindakan kriminal demi memenuhi kepuasan pribadi menjadi perhatian serius bagi orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter Kristen kepada anak sejak usia dini [10].

Karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Namun, dalam konteks pendidikan karakter Kristen, karakter melibatkan menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah, memiliki rasa takut akan Tuhan, dan berusaha untuk menyenangkan Tuhan. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan pentingnya mendidik karakter Kristus pada anak sejak usia dini. Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaktēr/eharassein* yang berarti “to mark” atau

“to engrave (menandai/mengukir). Tentunya, “menandai” atau “mengukir” tidak dimaknai sebatas harfiah saja. Jika diinterpretasikan, hal tersebut dapat berarti mengukir nilai-nilai positif baik dalam konsepsi dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari [11].

Perilaku anak dipengaruhi oleh penguatan atau hukuman yang mereka terima dari lingkungan. Perilaku anak dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui penggunaan stimulus dan respons yang tepat. Karakter Kristiani sangat penting bagi mereka yang percaya, bukan hanya tambahan, karena iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Karena itu, karakter sangat penting untuk apa artinya percaya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, negara ini sedang mengalami keterpurukan atau kemerosotan karakternya, yang ditunjukkan oleh peningkatan kejahatan, korupsi, anarkhis, main hakim sendiri, budaya kekerasan, radikalisme, dan intoleransi [12]. Itu adalah hal-hal yang setiap saat terjadi di masyarakat Indonesia. Apa yang dapat dilakukan keluarga Kristen untuk mengatasi degradasi atau kerusakan karakter ini? Apa yang telah dilakukan oleh bangsa ini dalam kemajuan yang sedang mengembangkan pendidikan karakter menjadi kampanye nasional? Menghidupkan kembali karakter di masyarakat dan negara Indonesia. Mendidik karakter Kristen pada anak sejak dini memiliki pentingnya sendiri. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini begitu penting:

- 1) Membiasakan perilaku yang baik: Mendidik karakter Kristen pada anak sejak dini membantu mereka membiasakan diri dengan perilaku yang baik, seperti kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri.
- 2) Persiapan untuk dunia sosial: Mendidik karakter Kristen pada anak membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memasuki dunia sosial dengan sikap yang baik.
- 3) Kesiapan menghadapi masalah: Karakter Kristen yang kuat membantu anak untuk menjadi kuat dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam hidup, karena mereka memiliki dasar yang kokoh dalam iman dan nilai-nilai moral.
- 4) Menjadi saksi Kristus: Mendidik karakter Kristen pada anak membantu mereka menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, atau masyarakat.
- 5) Toleransi dan cinta damai: Karakter Kristen mengajarkan anak tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan mencintai damai, sehingga mereka dapat hidup dalam harmoni dengan orang lain.
- 6) Bertanggung jawab atas kata dan perbuatan: Mendidik karakter Kristen pada anak membantu mereka untuk bertanggung jawab atas kata-kata dan perbuatan mereka, karena mereka sadar bahwa mereka bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.
- 7) Disiplin yang baik: Karakter Kristen melibatkan disiplin yang baik, yang membantu anak untuk mengembangkan pola pikir dan perilaku yang teratur dan terarah.

Mendidik karakter Kristen pada anak adalah penting karena hal ini membantu mereka mengasihi Tuhan dan sesama, mengikuti ajaran Alkitab, dan memiliki fondasi moral yang kuat [13]. Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menanamkan karakter Kristen kepada anak-anak mereka, sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam Amsal 22:6. Ketiadaan karakter kekristenan pada anak-anak di masyarakat dapat memiliki dampak yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin timbul akibat ketiadaan karakter kekristenan pada anak-anak:

1. Kehilangan landasan moral. Ketiadaan karakter kekristenan dapat menyebabkan anak-anak kehilangan landasan moral yang kuat. Mereka mungkin tidak memiliki panduan yang jelas tentang apa yang benar dan salah, dan dapat rentan terhadap perilaku negatif atau amoral. Salah satu masalah yang terus muncul di khalayak ramai berkaitan dengan LGBT. Menunjukkan penentangan, baik secara verbal maupun nonverbal, adalah cara yang paling umum untuk menunjukkan reaksi di media sosial dan media lainnya. Selain itu, ada yang mengikuti jalur yang legal dan formal. Tak jarang, masalah justru secara tidak langsung "terpromosikan" daripada ditangani. Konsekuensinya, masalah itu menyebar ke aktivis, jemaat, keluarga, dan bahkan para rohaniawan. Ini menimbulkan pertanyaan: Mengapa masalah ini belum diselesaikan hingga saat ini, meskipun ini sudah ada sejak peristiwa Sodom dan Gomora, sekitar 2000 SM? Sebaliknya, dengan peningkatan jumlah pelaku, penyimpangan perilaku seksual yang semakin kompleks, dan sistem penyebaran, masalah itu justru semakin meningkat.
- 2) Masalah penurunan moral lainnya juga berkaitan dengan beratnya tekanan hidup, terutama yang berkaitan dengan keuangan dan keuangan, telah mengubah tujuan hidup orang. Karena keinginan mereka untuk cepat menjadi kaya dan merasa penting, beberapa orang larut dalam korupsi, meskipun suara hati mereka tidak setuju. Dengan cara yang sama seperti petani dan buruh pabrik, sebagian kelompok

masyarakat merasa nasibnya tidak berubah meskipun mereka bekerja keras. perbedaan yang ada antara orang kaya dan orang miskin semakin meningkat dan menimbulkan perasaan ketidakadilan. Krisis multidimensi di negeri ini menyebabkan tindakan kekerasan demi mempertahankan kehidupan, seperti merampok, menjambret, dan menipu.

- 3) Penggunaan narkoba, minuman beralkohol, dan berbagai bentuk penurunan moral lainnya umumnya menimpa remaja.

Tanpa karakter kekristenan yang kuat, anak-anak dapat lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di sekitar mereka, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku yang tidak sehat atau media yang mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Ketiadaan karakter kekristenan dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral yang positif, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan integritas. Hal ini dapat berdampak pada perilaku yang tidak etis atau tidak bertanggung jawab. Karakter kekristenan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, dan pengampunan. Tanpa karakter kekristenan yang kuat, anak-anak mungkin kurang memiliki empati dan pengertian terhadap orang lain, sehingga mengurangi hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Karakter kekristenan memberikan anak-anak landasan yang kuat dalam mengembangkan tujuan hidup yang bermakna. Tanpa karakter kekristenan, anak-anak mungkin kesulitan menemukan tujuan hidup yang jelas dan mengarahkan tindakan mereka dengan nilai-nilai yang positif. Karakter kekristenan dapat memberikan anak-anak ketahanan mental dan emosional yang kuat [14]. Tanpa karakter kekristenan, anak-anak mungkin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental dan kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup. Untuk mengatasi ketiadaan karakter Kekristenan pada anak di lingkungan masyarakat, diperlukan implementasi beberapa solusi yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Pertama, penting untuk menyediakan pendidikan agama yang kuat baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah dan gereja dapat bekerja sama untuk menyediakan program pendidikan agama yang terstruktur dan memadai. Orang tua juga dapat memainkan peran aktif dalam memberikan pengajaran agama di rumah.

Selain pendidikan agama, pendidikan karakter juga perlu ditekankan. Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam agama Kekristenan, seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan empati. Selanjutnya, penting untuk menciptakan komunitas yang mendukung di lingkungan masyarakat. Gereja, keluarga, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai Kekristenan dan memberikan dukungan sosial kepada anak-anak. Memberikan model teladan yang baik juga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Gereja, keluarga, dan masyarakat dapat memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan mereka sendiri. Orang dewasa yang memiliki karakter Kekristenan yang kuat dapat menjadi panutan bagi anak-anak [15].

Melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja dan masyarakat dapat membantu mereka merasakan pentingnya karakter Kekristenan. Memberi mereka tanggung jawab, kesempatan untuk berkontribusi, dan mengembangkan keterampilan sosial dapat memperkuat karakter mereka. Terakhir, penting untuk memiliki komunikasi terbuka antara orang tua, guru, gereja, dan anak-anak. Dengan berkomunikasi secara terbuka, kita dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketiadaan karakter kekristenan pada remaja masa kini juga berdampak pada kurangnya tanggung jawab dan kedisiplinan. Kekristenan mengajarkan pentingnya memiliki tanggung jawab pribadi dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa karakter kekristenan yang kuat, anak-anak mungkin kesulitan mengembangkan tanggung jawab dan disiplin yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menjaga komitmen, dan menjalani kehidupan yang teratur. Ketiadaan karakter kekristenan juga berarti minimnya dukungan komunitas yang positif bagi anak-anak. Kekristenan sering melibatkan komunitas gereja yang memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anggotanya. Ketika karakter kekristenan tidak ada dalam masyarakat, anak-anak mungkin kurang mendapatkan dukungan komunitas yang positif.

Dalam agama Kristen, karakter adalah bagian integral dari iman. Memikirkan iman kita adalah bagian dari kebiasaan kita berpikir dan berperilaku. Ini memengaruhi cara kita melihat, menilai, dan memperlakukan diri kita sendiri dan objek lain. Iman mencakup aspek kognitif sehingga kita memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman tentang apa dan siapa yang kita imani. Iman tidak hanya berupa kepercayaan dogmatik, tetapi juga mencakup aspek hubungan, seperti hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Lingkungan masyarakat melibatkan aspek lingkungan fisik, hubungan sosial, dan budaya di mana kelompok orang

berinteraksi. Lingkungan masyarakat merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk pemerintah, untuk melindungi dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga melibatkan hubungan antar manusia yang saling terikat dan memiliki nilai-nilai serta aturan yang mengatur kehidupan bersama. Kebersamaan dan prinsip persatuan serta kesatuan bangsa menjadi hal penting dalam lingkungan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Damayanti Nababan, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan yang berharga sepanjang proses penulisan jurnal ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung atas fasilitas dan dukungan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman yang telah memberikan dorongan dan dukungan moral. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat dan pengertian selama proses penulisan ini. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Akhir kata, semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. New York: Simon and Schuster, 2014.
- [2] Tua, S., Sinaga, M. S., & Simanjuntak, E. (2022). New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 67–89.
- [3] Mulyasa, E. M. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [4] Situmorang, N., Sinaga, B. Y., & Simanjuntak, G. I. (2022). Enhancing Students' Moral Development through Counseling by Christian Religious Education Teachers. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 150–165.
- [5] Sitinjak, O., Silaban, K., & Simanjuntak, S. (2022). Enhancing Learning Outcomes In Christian Religious Education Through Teachers' Intellectual Competence. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 34–45.
- [6] Nababan, D. "Reposisi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 2022.
- [7] Sirait, N., Hasibuan, S. F. F. Y., & Silaban, K. (2022). Analysis of The Influence of Character Education Implementation By Sunday School Teachers on Children's Spiritual Intelligence. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 110–123.
- [8] Nababan, D., Sitorus, E. G. F., Sihombing, Y. P., Manullang, R., Sihombing, E. D., Purba, D. G., & Puwarno, D. "Pembinaan Keluarga Kristen: Be A Good Parent With Smart Parenting". *Doulos: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 2023.
- [9] Silalahi, J. P., Panjaitan, M. U., & Sinaga, M. S. (2022). Enhancing Congregational Devotion: Reconstructing Joshua's Leadership in Contemporary Context. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research A*, 22(2), 190–205.
- [10] Purba, J. P., Sipahutar, M. P., & Nainggolan, M. A. (2022). The Role of Christian Parents in Developing Teenagers' Personalities. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 210–225.
- [11] Pasaribu, J., & Lubis, T. (2022). Optimization of Christian Religious Education Teacher Guidance in Students' Moral Development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 150–165.
- [12] Manurung, R., Sitinjak, S., & Gulo, E. (2022). The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 90–106.
- [13] Malau, A., Sinambela, R. K., & Sitanggang, R. (2022). Analysis of the Effect of Counselling Guidance Teachers on Behaviour Control Aggression in Mentally Retarded Students. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 160–175.
- [14] Lumbanraja, M., Malau, Y. V., & Lubis, T. (2022). Body Theology: Reinterpreting God's Gift in Human Frailty. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 115–130.

- [15]Lumbanraja, E., Purba, J., & Angelina, S. (2022). The Influence of Christian Religious Education Teachers' Intellectual Intelligence on Student Learning Outcomes. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 200–215.